

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Dalam UU-RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan bahwa pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar serta proses belajar mengajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu diarahkan adanya langkah antisipatif dan produktif, salah satu langkah tersebut adalah peningkatan mutu Sumber daya manusia dalam menciptakan lapangan kerja atau dengan kata lain berwirausaha.

Namun harapan pemerintah perihal naiknya angka wirausaha yang dapat membuka lapangan pekerjaan belum dapat terwujud. Apalagi besarnya efek pandemic covid – 19 yang terjadi dengan naiknya tingkat pengangguran akibat pemutusan hubungan kerja.

Kementrian ketenagakerjaan menyebutkan bahwa terdapat 88 persen perusahaan yang terdampak Covid - 19 yang sudah berlangsung selama 6 bulan dalam kondisi rugi. Terdapat 9 dari 10 perusahaan yang terdampak langsung Covid - 19. Berdasarkan survei yang dilakukan Kemnaker bekerja sama dengan INDEF ini, penurunan permintaan, produksi, dan keuntungan umumnya terjadi pada perusahaan UMKM, yaitu di atas 90 persen. Terdapat banyak perusahaan yang terdampak, diantaranya yaitu perusahaan penyedia akomodasi, *food & beverage*, real estate dan perusahaan konstruksi. Namun dari data tersebut beberapa perusahaan masih mempekerjakan karyawannya. Ada sekitar 17,8 persen perusahaan yang melakukan pemutusan hubungan kerja. Dan ada sekitar 25,6 persen perusahaan yang merumahkan karyawannya

tanpa melakukan PHK dan 10 persen perusahaan melakukan tindakan keduanya.

Disisi lain usaha seperti Garudafood pada masa pandemi harus mencari solusi, dan strategi baru dalam menghadapi masa pandemi, 'BANI' singkatan dari Brittle alias mudah pecah, Anxiety adalah keadaan yang mengkhawatirkan, N adalah Non-linear atau tidak lurus, dan I adalah Incomprehensible atau sulit dipahami. BANI kemudian menjadi lebih relevan dengan kondisi saat ini ketika kondisi pandemi yang merubah pola kehidupan terjadi, semakin pesatnya perkembangan teknologi digital, hingga kondisi perang yang menimbulkan efek domino di dunia bisnis. (JPNN, 2023)

Lalu efek pandemi juga dirasakan oleh sector penyedia akomodasi seperti hotel dan resto terpukul akibat pandemi corona. Pionir marketplace penginapan, Airbnb membuat strategi pivot untuk bertahan ditengah krisis yang melanda. Close Player Pivot adalah kegiatan pengembangan usaha dengan mengganti model bisnis, namun tetap mempertahankan visi. Istilah ini diambil dari gerakan pada olahraga basket, mengubah arah dengan berpijak pada salah satu kaki. Dikutip dari Fortune, sejumlah tokoh yang berbicara pada konferensi MPW Summit di Fortune, pada Kamis (25/9) mengungkapkan model perputaran bisnis saat ini ke arah virtual. Head Global Hosting Airbnb, Catherine Powell mengatakan, alinat Covid – 19, banyak perusahaan harus mengubah arah bisnis atau model bisnis untuk tetap dapat bersaing dan bertahan ditengah pandemic Covid 19. Airbnb dengan cepat beralih layanan pengalaman konsumen, seperti kelas memasak dan tur hiking online. Powell percaya pengalaman online ini mampu menghubungkan pihaknya secara dekat dan emosional dengan konsumen. (katadata, 2020)

Para wirausaha akhirnya perlu melanjutkan bisnisnya dengan bertahan pada masa pandemi, bahkan banyak perusahaan yang melakukan inovasi atau

pivot dengan mengubah model bisnisnya. Hal ini tentu saja bertujuan agar perusahaan dapat terus berjalan dan peran para C-level sangat mempengaruhi arah gerak perusahaan. Ini tidak lain dan tidak bukan adalah mental dan kecerdasan adversitas yang dimiliki para c-level dalam hal ini para direktur dan manajer. Sehingga dapat menjadikan masa pandemi ini tantangan yang diubah menjadi peluang bisnis.

Kecerdasan adversitas atau adversity quotient adalah salah satu dari banyaknya faktor internal yang memiliki potensi meningkatkan intensi berwirausaha. Kecerdasan adversitas menurut pengertian Mayasari dan Perwita (2017) adalah keterampilan yang berasal dari internal individu dalam mengubah rintangan menjadi peluang untuk menggapai keberhasilan, apabila kecerdasan adversitas yang dimiliki mahasiswa baik maka berpotensi menaikkan intensi berwirausaha. (Naiborhu & Susanti, 2021)

*The Global Entrepreneurship and Development Institute* melakukan riset untuk mengukur indeks kewirausahaan global dari seluruh negara, termasuk negara Indonesia. Dapat di lihat dalam tabel berikut:

**Tabel I. 1 Global Entrepreneur Index Negara Maju dan Negara Asia Tenggara**

Peringkat	Negara	GEI (%)
1	United State	86,8
2	Switzerland	82,2
3	Canada	80,4
5	United Kingdom	77,5
6	Australia	73,1

27	Singapura	52,4
43	Malaysia	40,1
48	Brunei	36,5
54	Thailand	33,5
73	Vietnam	26,0
75	Indonesia	26,0
86	Filipina	23,0

Sumber : (Global Entrepreneur Index, 2019)

Data pada tabel 1 memperlihatkan kondisi wirausaha pada setiap negara. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki tingkat kewirausahaan yang masih rendah di bandingkan dengan negara lain. Kondisi saat ini merupakan kondisi para wirausahawan untuk bersaing serta melakukan peningkatan keilmuan yang dibutuhkan dunia kerja saat ini.

Negara Indonesia adalah negara yang memiliki jumlah penduduk yang sangat banyak yaitu 273 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2021). Jumlah penduduk yang banyak tersebut jika tidak diimbangi dengan jumlah lowongan pekerjaan yang seimbang maka akan mengakibatkan banyaknya pengangguran. Salah satu upaya untuk mengurangi masalah pengangguran tersebut adalah dengan cara berwirausaha. Pemerintah tingkat nasional ataupun daerah terus mengembangkan program wirausaha produktif tujuannya adalah untuk menumbuhkan wirausahawan baru dan meningkatkan lapangan usaha. Dengan adanya minat untuk berwirausaha maka akan terciptanya lapangan pekerjaan baru yang akhirnya menciptakan suatu kemakmuran.

Perilaku inovatif yang ada pada diri seorang wirausaha dapat menyelaraskan perubahan yang terjadi dengan sangat cepat, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi. Namun, jarang ditemukan lulusan yang mengawali kehidupannya pasca lulus sekolah dengan membangun usaha, kecenderungan demikian mengakibatkan naiknya angka pengangguran terdidik setiap tahunnya. Hal ini terlihat pada data tingkat pengangguran di DKI Jakarta tahun 2020-2021 sebagai berikut:

**Tabel I. 2 Tingkat Pengangguran Terbuka di Jakarta Tahun 2020-2021**

No	Wilayah	Tingkat pengangguran terbuka di Jakarta	
		2020	2021
1.	Jakarta Timur	9,29	8,23
2.	Jakarta Barat	12,27	9,06
3.	Jakarta Selatan	10,79	7,33
4.	Jakarta Utara	11,79	9,84
5.	Jakarta Pusat	10,97	7,75

*Sumber: Badan Pusat Statistika (BPS) Tahun 2020-2021*

Berdasarkan tabel 2 diatas data menunjukkan jumlah tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Jakarta cukup tinggi. Salah satu penyebabnya karena penawaran tenaga kerja yang tidak terserap terutama pada tingkat lulusan sekolah dan pendidikan tinggi, namun sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah lebih menerima pekerjaan sehingga mudah terserap lapangankerja dan jumlah lulusan sekolah yang ingin bekerja yang sesuai dengan jurusan dan keahlian tidak selaras dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Cara untuk mengatasi dan mengurangi

pengangguran yaitu dengan berwirausaha atau menciptakan lapangan pekerjaan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain dalam hal ini karyawan. Tindakan kreatif dalam mengurangi angka pengangguran yaitu dengan menciptakan lapangan pekerjaan, mengubah sesuatu yang tidak memiliki *value* menjadi berharga, dengan bekerja keras, mandiri, berani mengambil resiko, maupun menghadapi tantangan. (Puspitaningsih, 2016)

Menurut (Mahani. & Sari, 2018) minat berwirausaha yaitu keinginan seseorang dalam menjalankan usaha sendiri. Namun, pada literatur lain ada yang mengatakan bahwa minat berwirausaha itu tidak hanya sebatas keinginan untuk menjalankan usaha sendiri. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Mat et al. (2015), minat berwirausaha itu tidak hanya keinginan saja, tapi juga pembuktiaan nyata dan Tindakan berkelanjutan atas usaha yang sedang dirintis atau untuk ikut terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Dalam penelitian (Caska & Indrawati, 2018) juga menyatakan bahwa ada 4 indikator dari minat berwirausaha, dan salah satu indikator tersebut adalah keterlibatan dalam kegiatan kewirausahaan.

Minat berwirausaha merupakan keinginan untuk menuangkan kreativitas dan pemikiran yang inovatif sehingga mampu menggali dan menemukan peluang dan mewujudkan usaha yang menghasilkan nilai atau laba (Oei et al., 2022). Orang yang memiliki minat berwirausaha akan mencari peluang, merencanakan, memiliki pemikiran kreatif dan inovatif serta mampu mengambil resiko. Seseorang yang memiliki minat berwirausaha akan siap untuk menghadapi tantangan, memiliki semangat untuk menemukan peluang-peluang usaha, percaya diri, tidak bergantung pada orang lain, dan berani menghadapi resiko yang mungkin terjadi. Minat berwirausaha dipengaruhi oleh Faktor yang berhubungan dengan minat berwirausaha yaitu kecerdasan adversitas (Kundarto et al., 2021). Kecerdasan adversitas merupakan kemampuan dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang hakiki. Menurut theory of planned behavior (TPB) keputusan untuk berwirausaha dipengaruhi oleh salah satu faktor

eksternal yaitu lingkungan keluarga. Karena adanya lingkungan keluarga tersebut maka minat berwirausaha siswa akan tinggi karena adanya dorongan dari keluarga.

Terdapat beberapa faktor penentu minat berwirausaha yang dikemukakan oleh Ajzen (2005) dalam Theory Of Planned Behavior (TPB) terdapat tiga jenis keyakinan penting. Pertama keyakinan perilaku (Behavior Of Belief) yang diasumsikan berpengaruh terhadap sikap (Attitude Toward Behavior) dan dalam penelitian ini adalah kecerdasan adversitas, kecerdasan adversitas merupakan komponen dari Attitude Toward Behavior (Veronika. A, 2013). Kedua yaitu keyakinan normatif (Normative Belief) yang diasumsikan terdapat determinan dengan norma subjektif (Subjektive Norm) dalam penelitian ini adalah lingkungan keluarga, beberapa peneliti telah mengidentifikasi berbagai faktor–faktor penentu intensi dan salah satunya adalah faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga (Ishfaq. A et al, 2012) dalam penelitian ini lingkungan keluarga yaitu dukungan keluarga. (Fradani, 2016)

Dalam minat wirausaha terdapat faktor yaitu kecerdasan adversitas, dimana kecerdasan adversitas merupakan pengaruh dalam sikap yang merupakan komponen penting yang ada dalam minat berwirausaha. Kecerdasan adversitas menurut definisi Mayasari dan Perwita (2017) adalah kemampuan seseorang dalam mengubah tantangan atau rintangan menjadi peluang, apabila kecerdasan adversitas yang dimiliki mahasiswa terukur baik, maka memiliki potensi bertambahnya intensi berwirausaha. (Naiborhu & Susanti, 2021)

Dalam (Kundarto et al., 2021), lingkungan adalah salah satu hal yang turut mendukung terciptanya lingkungan wirausaha di masyarakat. Lingkungan sosial berperan penting untuk menimbulkan minat seseorang dalam memilih bidang pekerjaan yang akan digelutinya, termasuk untuk berwirausaha. Seorang individu

yang tinggal di daerah yang mayoritas masyarakatnya memiliki usaha maka individu tersebut juga akan timbul minatnya untuk berwirausaha (Alifia; 2019: 4).

Dalam penelitian diatas, peneliti menemukan adanya perbedaaan hasil penelitian (*research gap*). Hal tersebut mendorong peneliti ingin melaksanakan penelitian tentang minat berwirausaha yang dimiliki oleh mahasiswa fakultas ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Tujuan penelitian ini antara lain untuk mengetahui adakah pengaruh antara kecerdasan adversitas dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa fakultas ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengambil judul penelitian “Pengaruh Kecerdasan Adversitas dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Jakarta”.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, peneliti mengidentifikasi masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha yaitu kecerdasan adversitas dan lingkungan keluarga
2. Tingkat pengangguran di Jakarta yang cukup tinggi

Pembatasan masalah dalam penelitian sangat diperlukan agar penelitian menjadi lebih terarah. Adapun penulis memfokuskan masalah dalam penelitian ini adalah Pengaruh Kecerdasan Adversitas dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Jakarta.

#### **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh antara kecerdasan adversitas terhadap minat berwirausaha mahasiswa ?
2. Apakah terdapat pengaruh antara lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa ?
3. Apakah terdapat pengaruh antara kecerdasan adversitas dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha?

### **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara kecerdasan adversitas terhadap minat berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Jakarta
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Jakarta

### **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

- a) Bagi mahasiswa  
Diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri guna menumbuhkan minat dalam berwirausaha
- b) Bagi pendidik  
Mendorong pendidik untuk selalu menstimulus kecerdasan adversitas mahasiswa agar menumbuhkan kepercayaan diri dan kreativitas dalam berwirausaha
- c) Bagi Peneliti

Bertambahnya wawasan peneliti dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya khususnya menyangkut minat berwirausaha pada tingkat mahasiswa.

